



PRAKATA

Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai stabilitas nilai Rupiah, memelihara stabilitas Sistem Pembayaran, dan turut menjaga Stabilitas Sistem Keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kestabilan nilai Rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang terefleksi dalam inflasi yang stabil, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Target inflasi tahun 2024 ditetapkan oleh Pemerintah berkoordinasi dengan Bank Indonesia, yaitu sebesar 2,5±1%. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian. Sesuai dengan bidang tugasnya, Bank Indonesia menempuh bauran kebijakan moneter, makroprudensial, serta sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah.

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) Agustus 2024 dipublikasikan oleh Bank Indonesia secara periodik setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Agustus. Tinjauan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia, serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia. Secara lebih rinci, dalam publikasi TKM disampaikan hasil evaluasi atas dinamika perekonomian global dan domestik terkini, serta respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Dewan Gubernur

PERRY WARJIYO

Gubernur

DESTRY DAMAYANTI

Deputi Gubernur Senior

DONI PRIMANTO JOEWONO

Deputi Gubernur

JUDA AGUNG

Deputi Gubernur

AIDA S. BUDIMAN

Deputi Gubernur

FILIANINGSIH HENDARTA

Deputi Gubernur

Daftar Isi

PRAKATA	i	Ringkasan Eksekutif	1
Dewan Gubernur	i	1. Perekonomian Global dan Domestik	3
Daftar Isi	ii	2. Respons Kebijakan Bank Indonesia	6



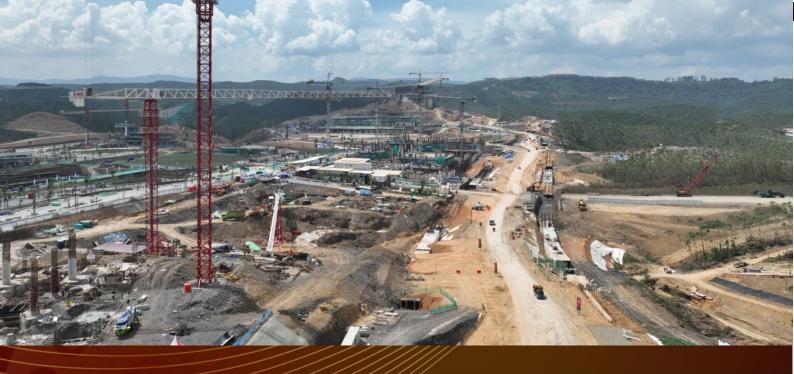
Ringkasan Eksekutif

Ketidakpastian pasar keuangan global mulai mereda dengan risiko yang masih tinggi. Ekonomi global pada 2024 diprakirakan tumbuh sebesar 3,2% dengan kecenderungan yang melambat. Ekonomi Amerika Serikat (AS) diperkirakan mulai melambat di semester II 2024 seiring dengan penurunan permintaan domestik. Sementara itu, ekonomi Tiongkok belum kuat, dan ekonomi Eropa terus membaik. Perlambatan ekonomi AS berdampak pada meningkatnya pengangguran dan menurunnya inflasi yang lebih cepat ke arah sasaran inflasi jangka panjang sebesar 2%. Perkembangan ini mendorong kuatnya ekspektasi penurunan Fed Funds Rate (FFR) yang lebih cepat dan lebih besar dari prakiraan. Hal tersebut kemudian menyebabkan penurunan yield US Treasury tenor 2 tahun, yang diikuti dengan penurunan yield US Treasury tenor 10 tahun, dan pelemahan dolar AS terhadap berbagai mata uang dunia. Ketidakpastian pasar keuangan global juga mulai mereda. Perkembangan tersebut mendorong meningkatnya aliran masuk modal asing dan memperkuat mata uang negara berkembang, termasuk Indonesia. Ke depan, risiko terkait kekhawatiran resesi di AS dan dinamika geopolitik perlu terus dicermati. Kondisi ini memerlukan kehatihatian dalam merumuskan respons kebijakan dari rambatan ketidakpastian global terhadap perekonomian domestik.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik didukung oleh permintaan domestik dan ekspor. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) tetap sehat dan terus mendukung ketahanan eksternal. Nilai tukar Rupiah menguat didukung oleh bauran kebijakan moneter Bank Indonesia, meningkatnya aliran masuk modal asing, dan mulai meredanya ketidakpastian pasar keuangan global. Inflasi menurun dan tetap terjaga dalam kisaran sasaran 2,5±1%. Untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dan pencapaian sasaran

inflasi, Bank Indonesia terus mengoptimalkan berbagai instrumen moneter *pro-market*, yaitu SRBI, SVBI, dan SUVBI. Transmisi kebijakan moneter terus berjalan baik. Pertumbuhan kredit pada Juli 2024 tetap kuat mencapai 12,40% (yoy). Ketahanan sistem keuangan terjaga baik. Kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital pada Juli 2024 tetap kuat didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal. Stabilitas infrastruktur sistem pembayaran tetap terjaga, ditopang interkoneksi struktur industri yang makin luas.

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Agustus 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,25%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,50%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 7,00%. Keputusan ini tetap konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang *pro-stability*, yaitu untuk penguatan lebih lanjut stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah preemptive dan forward looking untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran tetap *pro-growth* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan makroprudensial longgar terus ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha dan rumah tangga, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Kebijakan sistem pembayaran diarahkan untuk memperkuat keandalan infrastruktur dan struktur industri sistem pembayaran, serta memperluas akseptasi digitalisasi sistem pembayaran.



BAB 1

Perekonomian Global dan Domestik

Ketidakpastian pasar keuangan global mulai mereda dengan risiko yang masih tinggi. Ekonomi global pada 2024 diprakirakan tumbuh sebesar 3,2% dengan kecenderungan yang melambat. Ekonomi Amerika Serikat (AS) diperkirakan mulai melambat di semester II 2024 seiring dengan penurunan permintaan domestik. Sementara itu, ekonomi Tiongkok belum kuat, dan ekonomi Eropa terus membaik. Perlambatan ekonomi AS berdampak pada meningkatnya pengangguran dan menurunnya inflasi yang lebih cepat ke arah sasaran inflasi jangka panjang sebesar 2%. Perkembangan ini mendorong kuatnya ekspektasi penurunan Fed Funds Rate (FFR) yang lebih cepat dan lebih besar dari prakiraan. Hal tersebut kemudian menyebabkan penurunan *yield* US Treasury tenor 2 tahun, yang diikuti dengan penurunan yield US Treasury tenor 10 tahun, dan pelemahan dolar AS terhadap berbagai mata uang dunia. Ketidakpastian pasar keuangan global juga mulai mereda. Perkembangan tersebut

mendorong meningkatnya aliran masuk modal asing dan memperkuat mata uang negara berkembang, termasuk Indonesia. Ke depan, risiko terkait kekhawatiran resesi di AS dan dinamika geopolitik perlu terus dicermati. Kondisi ini memerlukan kehatihatian dalam merumuskan respons kebijakan dari rambatan ketidakpastian global terhadap perekonomian domestik.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik didukung oleh permintaan domestik dan ekspor. Pertumbuhan ekonomi triwulan II 2024 tercatat sebesar 5,05% (yoy), terutama didukung oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Ekspor tercatat meningkat didorong oleh permintaan mitra dagang utama dan kenaikan ekspor jasa. Berdasarkan lapangan usaha (LU), pertumbuhan ekonomi terutama ditopang oleh Industri Pengolahan, Konstruksi, serta Perdagangan Besar dan Eceran. Secara spasial, pertumbuhan tercatat meningkat di sebagian besar wilayah Indonesia,

dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Bali-Nusa Tenggara (Balinusra) dan Sulawesi-Maluku-Papua (Sulampua). Ke depan, pertumbuhan ekonomi perlu terus didorong sehingga tetap dapat menjaga keyakinan pelaku ekonomi terhadap prospek perekonomian nasional. Konsumsi rumah tangga perlu semakin ditingkatkan sejalan dengan berakhirnya faktor musiman terkait Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) dan dampak pelaksanaan Pemilu pada semester I 2024. Berlanjutnya Proyek Strategis Nasional (PSN) diprakirakan dapat meningkatkan investasi, khususnya investasi swasta. Kenaikan stimulus fiskal 2024 dari 2,3% menjadi 2,7% dari PDB diharapkan juga dapat secara efektif memberikan dampak pengganda terhadap perekonomian. Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi 2024 berada dalam kisaran 4,7-5,5%. Bank Indonesia terus memperkuat sinergi stimulus fiskal Pemerintah dengan stimulus makroprudensial Bank Indonesia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, khususnya dari sisi permintaan.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) tetap sehat dan terus mendukung ketahanan eksternal. Pada triwulan II 2024, defisit transaksi berjalan diprakirakan rendah, didukung oleh peningkatan surplus neraca perdagangan. Sementara itu, transaksi modal dan finansial mencatat surplus di tengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Kinerja NPI yang positif diprakirakan berlanjut pada triwulan III 2024. Pada Juli 2024, neraca perdagangan kembali mencatat surplus sebesar 0,5 miliar dolar AS. Aliran investasi portofolio asing juga menguat ke berbagai instrumen pasar keuangan domestik, seperti SBN, SRBI, dan saham, yang hingga 19 Agustus 2024 (gtd) secara neto tercatat inflow sebesar 7,2 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa akhir Juli 2024 tercatat meningkat menjadi 145,4 miliar dolar AS, setara dengan pembiayaan 6,5 bulan impor atau pembiayaan 6,3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Ke depan, NPI 2024 diprakirakan terjaga dengan transaksi berjalan dalam kisaran defisit rendah sebesar 0,1% sampai dengan 0,9% dari PDB. Neraca transaksi modal dan finansial diprakirakan tetap surplus, ditopang oleh peningkatan investasi portofolio dan Penanaman Modal Asing (PMA), sejalan persepsi positif investor terhadap prospek perekonomian nasional dan imbal hasil investasi yang menarik.

Nilai tukar Rupiah menguat didukung oleh bauran kebijakan moneter Bank Indonesia, meningkatnya aliran masuk modal asing, dan mulai meredanya ketidakpastian pasar keuangan global. Nilai tukar Rupiah pada Agustus 2024 (hingga 20 Agustus 2024) menguat menjadi Rp15.430/USD atau menguat 5,34% dibandingkan dengan posisi akhir Juli 2024. Penguatan ini lebih tinggi dibandingkan apresiasi mata uang regional seperti Baht Thailand, Yen Jepang, Peso Filipina, dan Won Korea, yang hanya sebesar 4,22%, 3,25%, 3,20%, dan 3,04%. Dengan perkembangan tersebut, apabila dibandingkan dengan level akhir Desember 2023, tingkat depresiasi Rupiah lebih kecil dari depresiasi Rupee India, Peso Filipina, dan Won Korea. Ke depan, nilai tukar Rupiah diprakirakan masih akan cenderung menguat sejalan dengan menariknya imbal hasil, rendahnya inflasi, dan tetap baiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta komitmen kebijakan Bank Indonesia. Seluruh instrumen moneter akan terus dioptimalkan, termasuk penguatan strategi operasi moneter *pro-market* melalui optimalisasi instrumen SRBI, SVBI, dan SUVBI.

Inflasi menurun dan tetap terjaga dalam kisaran sasaran 2,5±1%. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Juli 2024 tercatat 2,13% (yoy), lebih rendah dari inflasi pada Juni 2024 sebesar 2,51% (yoy). Perkembangan ini dipengaruhi oleh rendahnya inflasi di seluruh komponen. Inflasi inti tercatat rendah yaitu sebesar 1,95% (yoy). Inflasi volatile food (VF) juga terus menurun menjadi 3,63% (yoy) dari bulan sebelumnya 5,96% (yoy). Penurunan inflasi VF tercatat di sebagian besar wilayah Indonesia, didukung oleh peningkatan pasokan pangan seiring berlanjutnya musim panen, serta eratnya sinergi pengendalian inflasi TPIP/TPID melalui GNPIP. Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi IHK tetap terkendali dalam sasarannya. Inflasi inti diprakirakan terjaga seiring ekspektasi inflasi yang terjangkar dalam sasaran, kapasitas perekonomian yang masih besar dan dapat merespons permintaan domestik, imported inflation yang terkendali sejalan dengan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah Bank Indonesia, serta dampak positif berkembangnya digitalisasi. Inflasi VF diprakirakan tetap terkendali didukung oleh sinergi pengendalian inflasi Bank Indonesia dan Pemerintah Pusat dan Daerah. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan moneter prostability dan meningkatkan sinergi kebijakan dengan Pemerintah sehingga inflasi tahun 2024 dan 2025 terkendali dalam sasaran 2,5±1%.

Untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dan pencapaian sasaran inflasi, Bank Indonesia terus mengoptimalkan berbagai instrumen moneter *promarket*, yaitu SRBI, SVBI, dan SUVBI. Kebijakan ini juga dimaksudkan untuk mempercepat upaya pendalaman pasar uang dan mendukung aliran masuk modal asing ke dalam negeri. Hingga 19 Agustus 2024, posisi instrumen SRBI, SVBI, dan SUVBI masing-masing tercatat sebesar Rp899,50 triliun, 1,73 miliar dolar AS, dan 168 juta dolar AS. Penerbitan SRBI telah

mendukung aliran masuk portofolio asing ke dalam negeri, tecermin dari kepemilikan nonresiden yang mencapai Rp243,27 triliun (27,04% dari total *outstanding*). Implementasi *Primary Dealer* (PD) sejak Mei 2024 juga memperkuat efektivitas SRBI sebagai instrumen moneter dalam mendukung stabilitas nilai tukar Rupiah dan pengendalian inflasi. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai inovasi instrumen *pro-market* baik dari sisi volume maupun daya tarik imbal hasil, dan didukung kondisi fundamental ekonomi domestik yang kuat, untuk mendorong berlanjutnya aliran masuk portofolio asing ke pasar keuangan domestik.

Transmisi kebijakan moneter terus berjalan baik. Suku bunga pasar uang (IndONIA) bergerak di sekitar BI-Rate, yaitu 6,39% pada 20 Agustus 2024. Suku bunga SRBI untuk tenor 6, 9, dan 12 bulan tanggal 16 Agustus 2024 tercatat masing-masing pada level 7,05%, 7,14%, dan 7,20%, sehingga tetap dapat menarik aliran masuk modal asing. Imbal hasil SBN tenor 2 dan 10 tahun menurun, per 20 Agustus 2024 masing-masing sebesar 6,43% dan 6,64%, didorong meningkatnya permintaan nonresiden sejalan dengan menguatnya aliran masuk modal asing ke pasar SBN. Sementara itu, likuiditas perbankan memadai sejalan dengan implementasi bauran kebijakan Bank Indonesia, termasuk Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM). Likuiditas yang memadai serta efisiensi perbankan dalam pembentukan harga yang semakin baik sejalan dengan kebijakan transparansi SBDK, berdampak positif pada suku bunga perbankan yang tetap terjaga. Suku bunga deposito 1 bulan dan suku bunga kredit pada Juli 2024 tercatat masingmasing sebesar 4,73% dan 9,23%, relatif stabil dibandingkan dengan level bulan sebelumnya.

Pertumbuhan kredit pada Juli 2024 tetap kuat mencapai 12,40% (yoy). Perkembangan ini ditopang sisi penawaran, dimana minat penyaluran kredit tetap terjaga didukung oleh pertumbuhan DPK Juli 2024 sebesar 7,72% (yoy), strategi realokasi alat likuid ke kredit oleh perbankan, serta dukungan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) Bank Indonesia. Untuk memperkuat pendanaan, per bankan juga mengoptimalkan sumber pendanaan selain dari DPK, antara lain melalui penerbitan suratsurat berharga dan pinjaman. Sisi permintaan juga mendukung pertumbuhan kredit bersumber dari permintaan korporasi sejalan dengan kinerja penjualan yang masih kuat. Sementara itu, permintaan kredit rumah tangga masih tinggi terutama pada KPR. Secara sektoral, pertumbuhan kredit yang tinggi terjadi pada mayoritas sektor ekonomi, terutama pada sektor Industri, Listrik, Gas, dan Air (LGA), dan Pengangkutan. Berdasarkan kelompok penggunaan, pertumbuhan

kredit ditopang oleh kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi, yang masing-masing tumbuh sebesar 15,20% (yoy), 11,60% (yoy), dan 10,98% (yoy) pada Juli 2024. Pembiayaan syariah dan kredit UMKM tumbuh masing-masing sebesar 11,75% (yoy) dan 5,16% (yoy). Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan kredit 2024 diprakirakan berada pada batas atas kisaran 10-12%.

Ketahanan sistem keuangan terjaga baik. Likuiditas perbankan pada Juli 2024 tetap memadai, tecermin dari rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yang tinggi sebesar 25,56%. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratiol*CAR) perbankan tercatat tinggi sebesar 26,09% sehingga dapat menyerap risiko dan mendukung pertumbuhan kredit. Sementara itu, risiko kredit bermasalah perbankan (Non-Performing Loan/NPL) pada Juni 2024 terjaga rendah, sebesar 2,26% (bruto) dan 0,78% (neto). Ketahanan permodalan dan likuiditas perbankan juga ditopang oleh kemampuan membayar dan profitabilitas korporasi yang terjaga, sebagaimana hasil *stress test* perbankan terkini. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat sinergi kebijakan bersama KSSK dalam memitigasi berbagai risiko yang berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital pada Juli 2024 tetap kuat didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal. Dari sisi nilai besar, transaksi BI-RTGS meningkat 15,36% (yoy) sehingga mencapai Rp15.450 triliun. Dari sisi ritel, volume transaksi BI-FAST tumbuh 65,08% (yoy) mencapai 301,41 juta transaksi. Transaksi digital banking tercatat 1.845,27 juta transaksi atau tumbuh sebesar 30,50% (yoy), sementara transaksi Uang Elektronik (UE) tumbuh 22,61% (yoy) mencapai 1.272,35 juta transaksi. Transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM/D turun 9,57% (yoy) menjadi 584,95 juta transaksi. Transaksi kartu kredit tumbuh 15,35% (yoy) mencapai 39,83 juta transaksi. Transaksi QRIS terus tumbuh pesat 207,55% (yoy), dengan jumlah pengguna mencapai 51,43 juta dan jumlah merchant 33,21 juta. Sementara dari pengelolaan uang Rupiah, jumlah Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) tumbuh 9,45% (yoy) menjadi Rp1.041,02 triliun.

Stabilitas infrastruktur sistem pembayaran tetap terjaga, ditopang interkoneksi struktur industri yang makin luas. Dari sisi infrastruktur, kelancaran dan keandalan Sistem Pembayaran Bank Indonesia (SPBI) terjaga baik, aman, dan andal, didukung kondisi likuiditas dan operasional yang memadai. Dari sisi struktur industri, interkoneksi sistem pembayaran dan perluasan ekosistem Ekonomi Keuangan Digital (EKD)

terus meningkat. Transaksi pembayaran berbasis Standar Nasional Open API Pembayaran (SNAP) yang memfasilitasi interkoneksi di sistem pembayaran tumbuh positif didorong perluasan kerja sama antar pelaku industri. Bank Indonesia terus menjaga ketersediaan uang Rupiah dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang layak edar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk daerah 3T (Terdepan, Terluar, Terpencil).



BAB 2

Respons Kebijakan Bank Indonesia

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Agustus 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,25%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,50%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 7,00%. Keputusan ini tetap konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang *pro-stability*, yaitu untuk penguatan lebih lanjut stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah preemptive dan forward looking untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran tetap *pro-growth* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan makroprudensial longgar terus ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha dan rumah tangga, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Kebijakan sistem pembayaran diarahkan untuk memperkuat keandalan infrastruktur dan struktur

industri sistem pembayaran, serta memperluas akseptasi digitalisasi sistem pembayaran.

Bank Indonesia terus memperkuat bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tengah masih tingginya risiko ketidakpastian pasar keuangan global, melalui:

- 1. Penguatan strategi operasi moneter *pro-market* untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dalam stabilisasi nilai tukar Rupiah dengan:
 - a. menjaga struktur suku bunga di pasar uang Rupiah untuk daya tarik imbal hasil bagi aliran masuk portofolio asing ke aset keuangan domestik;

- b. mengoptimalkan Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), Sekuritas Valas Bank Indonesia (SVBI), dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI);
- 2. Penguatan strategi stabilisasi nilai tukar Rupiah melalui intervensi di pasar valas pada transaksi spot, *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF), dan Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder;
- 3. Penguatan strategi transaksi *term-repo* dan *swap* valas yang kompetitif guna menjaga kecukupan likuiditas perbankan;
- Penguatan publikasi asesmen transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dengan pendalaman pada suku bunga kredit berdasarkan sektor prioritas yang menjadi cakupan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial;
- Pelaksanaan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2030 yang berfokus pada aspek pengembangan infrastruktur dan konsolidasi struktur industri;
- 6. Peningkatan akseptasi digital melalui perluasan QRIS dan Kartu Kredit Indonesia (KKI) segmen Pemerintah;

7. Perluasan kerja sama keuangan internasional dan kerja sama di area kebanksentralan, termasuk melalui kerangka *structured bilateral cooperation*, serta fasilitasi penyelenggaraan promosi investasi dan perdagangan di sektor prioritas bekerja sama dengan instansi terkait.

Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah untuk memitigasi dampak risiko masih tingginya ketidakpastian global. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah (Pusat dan Daerah) ditempuh melalui program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID). Koordinasi kebijakan moneter dan fiskal juga diperkuat untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan momentum pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia terus mempererat sinergi kebijakan dengan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha.

Ketidakpastian pasar keuangan global mulai mereda dengan risiko yang masih tinggi

Pertumbuhan PDB Dunia

Negara	2019	2020	2021	2022	2023	2024*
Dunia	2,8	-2,8	6,3	3,5	3,3	3,2
Negara Maju	1,7	-4,2	5,6	2,6	1,7	1,7
Amerika Serikat	2,3	-2,8	5,9	1,9	2,5	2,5
Kawasan Eropa	1,6	-6,1	5,6	3,4	0,5	0,9
Jepang	-0,4	-4,2	2,2	1,0	1,9	0,3
Negara Berkembang	3,6	-1,8	6,9	4,1	4,4	4,2
Tiongkok	6,0	2,2	8,4	3,0	5,2	4,9
India	4,8	-6,6	8,3	6,8	7,7	7,0
ASEAN-5	4,3	-4,4	4,0	5,5	4,1	4,8
Amerika Latin	0,2	-7,0	7,4	4,2	2,3	2,1
Negara Berkembang Eropa	2,5	-1,6	7,3	1,2	3,2	2,7
Timur Tengah & Asia Tengah	1,6	-2,6	4,3	5,4	2,0	3,1

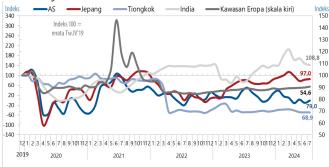
Sumber: IMF WEO. *Proyeksi Bank Indonesia

PMI Global



Sumber: IHS Markit, Bloomberg (Tiongkok)

Indeks Keyakinan Konsumen



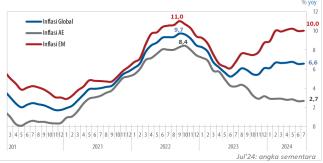
Sumber: Bloomberg, diolah

Penjualan Eceran Global



Sumber: CEIC, diolah

Inflasi Global



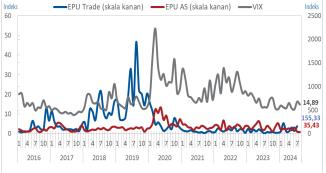
Sumber: Bloomberg dan IMF, diolah

Harga Komoditas Ekspor Indonesia

I/OHODITA O	2021					2022							2024					
KOMODITAS	Q1	Q2	Q3	Q4	2021	Q1	Q2	Q3	Q4	2022	Q1	Q2	Q3	Q4	2023	Q1	Q2	YTD
Tembaga	50,3	80,3	44,3	33,1	50,2	17,4	-1,8	-17,7	-16,4	-5,2	-10,2	-11,0	8,6	3,1	-3,3	-4,7	16,8	8,4
Batu Bara	19,5	92,8	203,9	204,7	123,2	94,1	73,2	11,1	-1,6	32,3	-2,9	-27,7	-35,7	-35,8	-25,9	-27,7	-16,3	-13,6
CPO	47,1	84,6	60,4	53,0	59,9	56,7	55,5	-12,2	-24,9	15,3	-35,6	-42,0	-3,2	-5,9	-25,9	0,5	6,2	5,2
Karet	37,7	42,7	6,6	-11,2	16,2	1,7	2,2	-6,0	-19,8	-4,9	-21,1	-27,3	-8,0	11,5	-13,5	17,9	44,3	31,3
Nikel	37,9	41,4	33,7	23,0	33,3	59,4	66,7	16,0	30,3	42,1	-6,7	-22,6	-7,0	-31,8	-17,3	-35,7	-16,9	-19,4
Timah	46,1	86,1	91,1	101,2	82,0	80,6	25,3	-30,3	-43,1	0,0	-38,6	-29,4	13,8	14,6	-16,8	0,2	25,3	15,3
Aluminium	22,9	57,7	52,2	43,0	43,6	54,3	20,2	-11,0	-14,7	9,4	-24,9	-21,3	-6,6	-5,5	-15,7	-8,2	12,3	4,8
Корі	6,7	39,0	55,2	91,4	48,4	82,5	50,8	18,3	-21,2	24,6	-26,4	-19,3	-28,6	-2,1	-20,1	7,1	19,9	22,1
Lainnya	0,3	7,6	3,9	4,0	3,9	5,2	6,4	7,3	6,3	6,3	-1,5	-1,7	-2,2	-3,1	-2,1	-1,0	-0,2	-0,2
Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia	23,7	58,5	79,5	76,5	57,0	47,0	37,7	1,3	-6,8	15,3	-12,7	-21,7	-12,2	-12,0	-16,0	-8,2	1,7	0,3
Minyak (Brent)**	61	69	73	79	71	101	113	101	88	101	81	78	87	84	83	83	85	84

**Minyak dalam USD/barel, komoditas lain (%, yoy) Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 Agustus 2024

Indeks Ketidakpastian Global



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 Agustus 2024

Yield UST 10Y dan JGB 10Y serta Indeks Saham AS



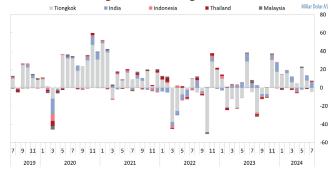
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 Agustus 2024

Kinerja Dolar AS dan Persepsi Risiko Negara Berkembang



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 Agustus 2024

Aliran Modal ke Negara Berkembang



Sumber: IIF, diolah.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik didukung oleh permintaan domestik dan ekspor

Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Pengeluaran

Vamanan	2010	2020	2021		20	22		2022		20	23		2023	20	24
Komponen	2019	2020	2021	1	Ш	Ш	IV	2022	-1	II	Ш	IV			Ш
Konsumsi Rumah Tangga	5.04	-2.63	2.01	4.35	5.52	5.40	4.50	4.94	4.53	5.22	5.05	4.47	4.82	4.91	4.93
Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga	10.62	-4.21	1.62	5.91	5.03	5.99	5.72	5.66	6.16	8.59	6.18	18.11	9.83	24.29	9.98
Konsumsi Pemerintah	3.27	2.12	4.25	-6.60	-4.61	-2.50	-4.72	-4.47	3.31	10.47	-3.93	2.81	2.95	19.90	1.42
Investasi (PMTDB)	4.45	-4.96	3.80	4.08	3.09	4.98	3.33	3.87	2.11	4.63	5.77	5.02	4.40	3.79	4.43
Investasi Bangunan	5.37	-3.78	2.32	2.58	0.92	0.07	0.11	0.91	0.08	3.32	6.31	6.42	4.04	5.46	5.31
Investasi Nonbangunan	1.83	-8.44	8.42	8.63	9.71	19.32	12.11	12.53	7.93	8.30	4.45	1.60	5.34	-0.64	2.08
Ekspor	-0.48	-8.42	17.99	14.40	16.32	19.09	14.95	16.23	11.74	-2.91	-3.91	1.64	1.32	1.37	8.28
Impor	-7.13	-17.60	24.86	16.06	13.06	25.73	6.49	15.00	4.15	-3.23	-6.75	-0.15	-1.65	1.94	8.57
PDB	5.02	-2.07	3.70	5.02	5.46	5.73	5.01	5.31	5.04	5.17	4.94	5.04	5.05	5.11	5.05

Sumber: BPS

Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Lapangan Usaha

Vomnonon	2040	2020	2024		20	22		2022		20	2023		2023	2024	
Komponen	2019	2020	2021		- 1	ш	IV	2022		1	Ш	IV	2023		-1
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.61	1.77	1.87	1.16	1.68	1.95	4.51	2.25	0.44	2.03	1.49	1.12	1.30	-3.54	3.25
Pertambangan dan Penggalian	1.22	-1.95	4.00	3.82	4.01	3.22	6.46	4.38	4.92	5.01	6.95	7.46	6.12	9.31	3.17
Industri Pengolahan	3.80	-2.93	3.39	5.07	4.01	4.83	5.64	4.89	4.43	4.88	5.19	4.07	4.64	4.13	3.95
Pengadaan Listrik dan Gas	4.04	-2.34	5.55	7.04	9.33	8.05	2.31	6.61	2.67	3.15	5.06	8.68	4.91	5.35	5.39
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.83	4.94	4.97	1.35	4.46	4.26	2.84	3.23	5.69	4.78	4.49	4.66	4.90	4.44	0.84
Konstruksi	5.76	-3.26	2.81	4.83	1.02	0.63	1.61	2.01	0.32	5.23	6.39	7.68	4.91	7.59	7.29
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.60	-3.79	4.63	5.74	4.43	5.37	6.56	5.53	4.94	5.29	5.10	4.09	4.85	4.59	4.86
Transportasi dan Pergudangan	6.38	-15.05	3.24	15.79	21.27	25.80	16.99	19.87	15.93	15.28	14.74	10.33	13.96	8.66	9.56
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.79	-10.26	3.88	6.57	9.79	17.79	13.77	11.94	11.54	9.91	10.94	7.89	10.01	9.39	10.1
Informasi dan Komunikasi	9.42	10.61	6.82	7.15	8.06	6.94	8.72	7.73	7.11	8.03	8.51	6.74	7.59	8.41	7.6
Jasa Keuangan dan Asuransi	6.61	3.25	1.56	1.64	1.50	0.87	3.76	1.93	4.45	2.86	5.24	6.56	4.77	3.91	7.9
Real Estat	5.76	2.32	2.78	3.78	2.16	0.63	0.39	1.72	0.37	0.96	2.21	2.18	1.43	2.54	2.16
Jasa Perusahaan	10.25	-5.44	0.73	5.96	7.92	10.79	10.42	8.77	6.37	9.59	9.37	7.62	8.24	9.63	7.9
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.66	-0.03	-0.33	-1.29	-1.53	12.47	1.77	2.51	2.10	8.16	-6.24	1.61	1.50	18.88	2.79
Jasa Pendidikan	6.30	2.61	0.11	-1.41	-1.07	4.45	0.40	0.57	1.02	5.43	-2.07	2.63	1.78	7.34	2.3
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.66	11.56	10.45	4.52	6.51	-1.70	2.48	2.75	4.77	8.28	2.91	3.09	4.66	11.64	8.56
Jasa lainnya	10.57	-4.10	2.12	8.25	9.26	9.13	11.14	9.47	8.90	11.89	11.14	10.15	10.52	8.92	8.8
PDB	5.02	-2.07	3.70	5.02	5.46	5.73	5.01	5.31	5.04	5.17	4.94	5.04	5.05	5.11	5.05

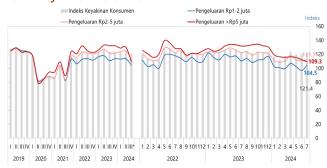
Sumber: BPS

Pertumbuhan Ekonomi Regional Triwulan II 2024



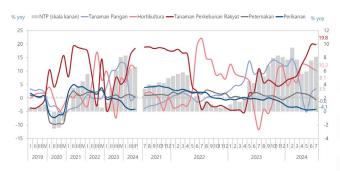
Sumber: BPS, diolah

Indeks Keyakinan Konsumen



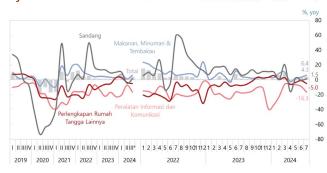
Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d Juli 2024

Nilai Tukar Petani



Sumber: BPS, diolah. *Data s.d Juli 2024

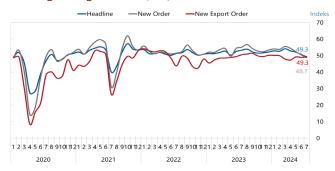
Penjualan Eceran



Sumber: BPS, diolah. *Data s.d Juli 2024

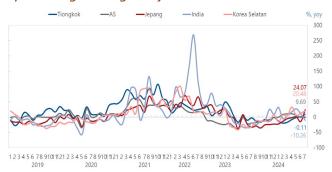
Sumber: Big Data Analytics Bank Indonesia

Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur



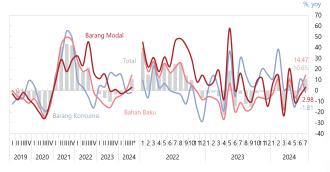
Sumber: Markit Economics

Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia

Impor Nonmigas



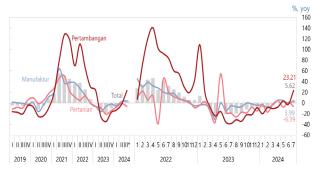
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia. *Data s.d Juli 2024

Realisasi Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

	20	20	20	121		2022		20	23	20.	24
RINCIAN	Realisasi (Rp Triliun)	% Realisasi terhadap PERPRES 72	APBN (Rp Triliun)	Realisasi s.d. Desember 2021 (Rp.Trillian)	AFBN (Rp Trillan)	PERPRES 98/2022 (Rp Trillur)	Realisasi s.d. Desember 2022 (Rp.Trillun)	APEN (Rp Trillun)	Realisasi s.d. Desember 2023 (Rp.Trillun)	APSN (Rp Trillur)	Realizati s.d. 3x5 2924 (Rp.3Yllice)
A. Pendapatan Negara dan Hibah	1,647.8	96.9%	1,743.6	2,009.6	1,846.1	2,266.2	2,635.4	2,463.0	2,774.3	2,463.0	1,505.
I. Penerimaan Dalam Negeri	1,629.0	95.9%	1,742.7	2,005.1	1,845.6	2,265.6	2,629.7	2,462.6	2,761.3	2,462.6	1,497.1
Penerimaan Perpajakan	1,285.1	91.5%	1,444.5	1,546.8	1,510.0	1,784.0	2,034.6	2,021.2	2,155.4	2,021.2	1,163.1
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	343.8	116.9%	298.2	458.3	335.6	481.6	595.2	441.4	605.9	441.4	334.1
II. Hibah	18.8	1448.7%	0.9	4.5	0.6	0.6	5.6	0.4	13.0	0.4	7.:
B. Belanja Negara	2,595.5	94.8%	2,750.0	2,773.6	2,714.2	3,106.4	3,095.5	3,061.2	3,121.9	3,061.2	1,638.1
I. Belanja Pemerintah Pusat	1,833.0	92.8%	1,954.5	1,987.9	1,944.5	2,301.6	2,279.2	2,246.5	2,240.6	2,246.5	1,170.0
1. Belanja Pegawai	380.5	94.3%	421.1	387.7	426.5	426.5	402.4	442.6	412.3	442.6	299.
2. Belanja Barang	422.3	154.6%	362.5	529.6	339.7	339.7	426.0	387.0	429.8	387.0	211
3. Belanja Modal	190.9	139.0%	246.8	228.6	199.2	199.2	240.4	199.1	307.3	199.1	109.
 Pembayaran Kewajiban Utang 	314.1	92.7%	373.3	343.5	405.9	405.9	386.3	441.4	439.9	441.4	272.
5. Subsidi	196.2	102.2%	175.4	241.0	207.0	283.7	252.8	298.5	269.6	298.5	119.
6. Belanja Hibah	6.3	123.7%	6.8	4.3	4.8	4.8	5.8	0.0	0.2	0.0	0.0
7. Bantuan Sosial	202.5	116.1%	161.4	173.6	147.4	147.4	161.5	148.6	157.6	148.6	90.
8. Belanja Lainnya	120.0	26.6%	207.3	79.5	214.0	494.4	403.9	329.3	224.6	329.3	67.
II. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	762.5	99.8%	795.5	785.7	769.6	804.8	816.2	814.7	881.3	814.7	468.1
 Transfer ke Daerah 	691.4	99.8%	723.5	713.9	701.6	736.8	748.3	744.7	811.4	744.7	419.
2. Dana Desa	71.1	99.9%	72.0	71.9	68.0	68.0	67.9	70.0	69.9	70.0	48.
C. Keseimbangan Primer	(633.6)		(633.1)	(420.5)	(462.2)	(434.4)	(46.4)	(156.8)	92.2	(156.8)	139.
D. Surplus/Defisit Anggaran	(947.7)		(1,006.4)	(764.0)	(868.0)	(840.2)	(460.1)	(598.2)	(347.6)	(598.2)	(133.)
Surplus/Defisit Anggaran (%PDB)	(6.1)		(5.7)	(4.5)	(4.9)	(4.5)	(2.3)	(2.8)	(1.65)	(2.8)	[0.6]

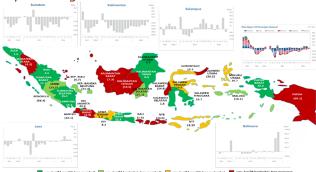
Sumber: Kementerian Keuangan

Ekspor Nonmigas



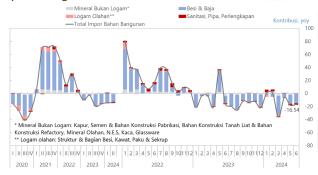
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia. *Data s.d Juli 2024

Ekspor Nonmigas Daerah



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia

Impor Barang Konstruksi



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia

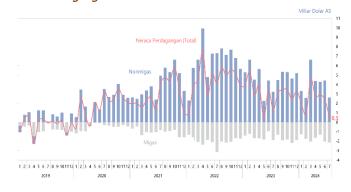
Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) tetap sehat dan terus mendukung ketahanan eksternal. Nilai tukar Rupiah menguat didukung oleh bauran kebijakan moneter Bank Indonesia, meningkatnya aliran masuk modal asing, dan mulai meredanya ketidakpastian pasar keuangan global.

Neraca Pembayaran Indonesia

Komponen (Miliar Dolar AS)	2040	2020		2021 2022									2023*					
	2019	2020			П	N	Total		1	ı	IV	Total		r	II'	lV**	Total**	*
ransaksi Berjalan	-30.28	-4.43	-1.14	-1.88	5.02	1.51	3.51	0.72	4.28	4.71	3.50	13.22	2.78	-2.36	-1.17	-1.12	-1.88	-2.
. Barang	3.51	28.30	7.63	8.34	15.41	12.43	43.81	11.30	16.80	17.62	16.95	62.67	14.72	10.13	10.16	11.44	46.45	9
- Ekspor, fob	168.46	163.40	49.38	54.32	61.65	67.49	232.84	66.77	75.17	77.84	72.76	292.54	67.34	61.97	63.93	66.27	259.51	62
- Impor, fob	-164.95	-135.10	41.75	-45.98	46.24	-55.05	-189.03	-55.47	-58.38	-60.21	-55.81	-229.87	-52.62	-51.84	-53.77	-54.83	-213.06	-52
a. Non-migas	11.97	29.95	9.98	11.58	18.12	18.13	57.80	17.21	24.44	25.16	22.96	89.77	19.01	15.16	15.87	17.69	67.74	15
b. Migas	-10.32	-5.39	-2.27	-3.14	-2.51	-5.04	-12.97	-5.69	-7.19	-6.48	-5.42	-24.78	-3.96	4.55	-5.28	-5.87	-19.66	4
Jasa-jasa	-7.64	-9.76	-3.45	-3.66	-3.53	-3.96	-14.60	4.33	4.97	-5.26	-5.39	-19.96	4.54	4.62	-3.95	4.98	-18.09	4
. Pendapatan Primer	-33.77	-28.91	-6.75	-8.02	-8.27	-8.91	-31.96	-7.73	-9.00	-8.93	-9.63	-35.30	-8.85	-9.30	-8.63	-8.82	-35.61	-8
I. Pendapatan Sekunder	7.63	5.93	1.43	1.46	1.42	1.95	6.26	1.49	1.46	1.28	1.57	5.80	1.45	1.43	1.25	1.24	5.36	1
ransaksi Modal dan Finansial	36.60	7.92	5.84	1.54	7.32	-2.13	12.57	-2.01	-1.69	-5.58	0.61	-8.68	4.09	-5.09	-0.03	11.07	10.04	-2
. Investasi Langsung	20.53	14.14	4.52	5.39	3.48	3.89	17.29	4.65	6.60	3.44	3.38	18.07	4.38	3.92	3.16	3.31	14.77	4
Investasi Portofolio	21.99	3.37	4.92	3.99	1.20	-5.02	5.09	-3.18	-3.61	-3.12	-1.72	-11.63	3.03	-2.64	-3.02	4.88	2.25	-1
. Investasi Lainnya	-6.14	-9.64	-3.72	-7.87	2.46	-1.09	-10.21	-3.62	4.60	-5.94	-1.48	-15.64	-3.52	-6.30	-0.12	2.75	-7.19	4
leraca Keseluruhan	4.68	2.60	4.06	-0.45	10.69	-0.84	13.46	-1.82	2.39	-1.30	4.73	4.00	6.52	-7.37	-1.46	8.62	6.30	-5
lemorandum:																		
Cadangan Devisa	129.18	135.90	137.10	137.09	146.87	144.91	144.91	139.13	136.38	130.78	137.23	137.23	145.19	137.54	134.86	146.38	146.38	140
lalam bulan impor dan pembayaran ULN Pemerintal	7.32	9.76	9.66	8.78	8.64	7.77	7.77	6.97	6.41	5.73	5.90	5.90	6.22	5.98	5.97	6.47	6.47	6
Transaksi Berjalan (% PDB)	-2.71	-0.42	-0.41	-0.65	1.67	0.48	0.30	0.23	1.27	1.39	1.06	1.00	0.83	-0.67	-0.34	-0.33	-0.14	-{

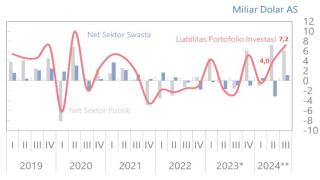
Sumber: Bank Indonesia. *Angka sementara; **Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan



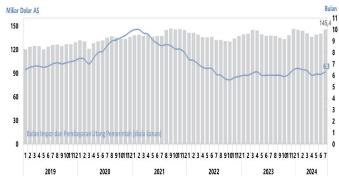
Sumber: BPS

Aliran Modal Asing



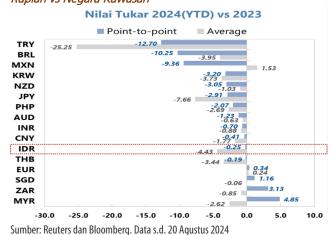
Sumber: Bank Indonesia. *Angka sementara; **Angka sangat sementara

Cadangan Devisa

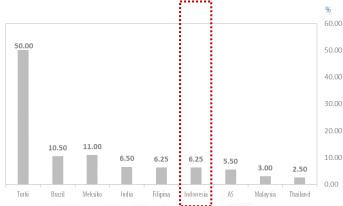


Sumber: Bank Indonesia

Rupiah vs Negara Kawasan



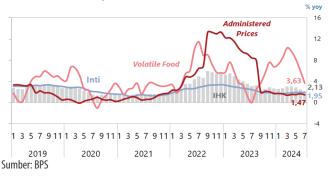
Suku Bunga Kebijakan Negara Kawasan



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 20 Agustus 2024

Inflasi menurun dan tetap terjaga dalam kisaran sasaran 2,5±1%







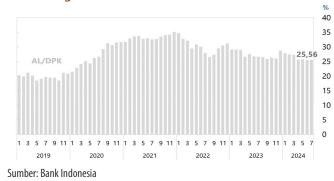
Ekspektasi Inflasi



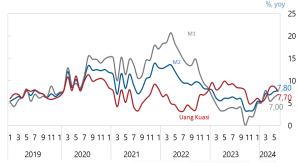
Sumber: Consensus Economics

Untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dan pencapaian sasaran inflasi, Bank Indonesia terus mengoptimalkan berbagai instrumen moneter *pro-market*, yaitu SRBI, SVBI, dan SUVBI. Transmisi kebijakan moneter terus berjalan baik. Pertumbuhan kredit pada Juli 2024 tetap kuat mencapai 12,40% (yoy). Ketahanan sistem keuangan terjaga baik

Perkembangan Rasio AL/DPK Perbankan

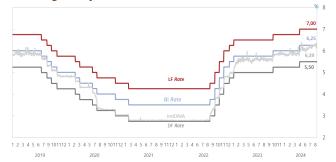


Likuiditas Perbankan dan Perekonomian



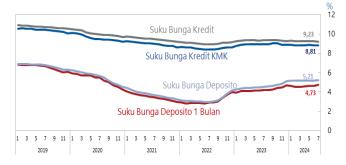
Sumber: Bank Indonesia

Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia dan IndONIA



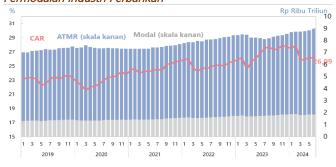
Sumber: Bank Indonesia

Suku Bunga Perbankan



Sumber: Bank Indonesia

Permodalan Industri Perbankan



Sumber: Bank Indonesia

Transmisi BI Rate kepada SBDK



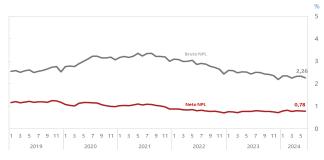
Sumber: OJK, Bank Indonesia, diolah

Perkembangan Kredit dan DPK



Sumber: Bank Indonesia

Rasio Kredit Bermasalah (NPL)



Sumber: Bank Indonesia, OJK

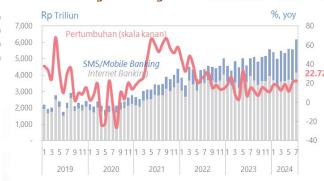
Kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital pada Juli 2024 tetap kuat didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal. Stabilitas infrastruktur sistem pembayaran tetap terjaga, ditopang interkoneksi struktur industri yang makin luas

Volume Transaksi Uang Elektronik



Sumber: Bank Indonesia

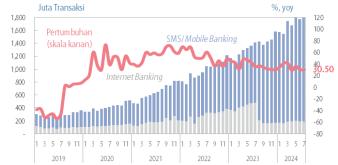
Nilai Transaksi Digital Banking



Sumber: Bank Indonesia

13

Volume Transaksi Digital Banking



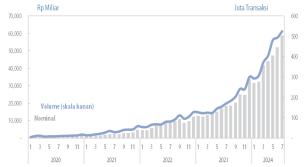
Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Kartu Kredit



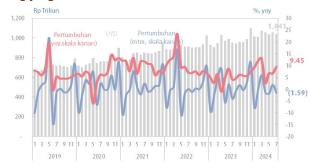
Sumber: Bank Indonesia

Nilai dan Volume Transaksi QRIS

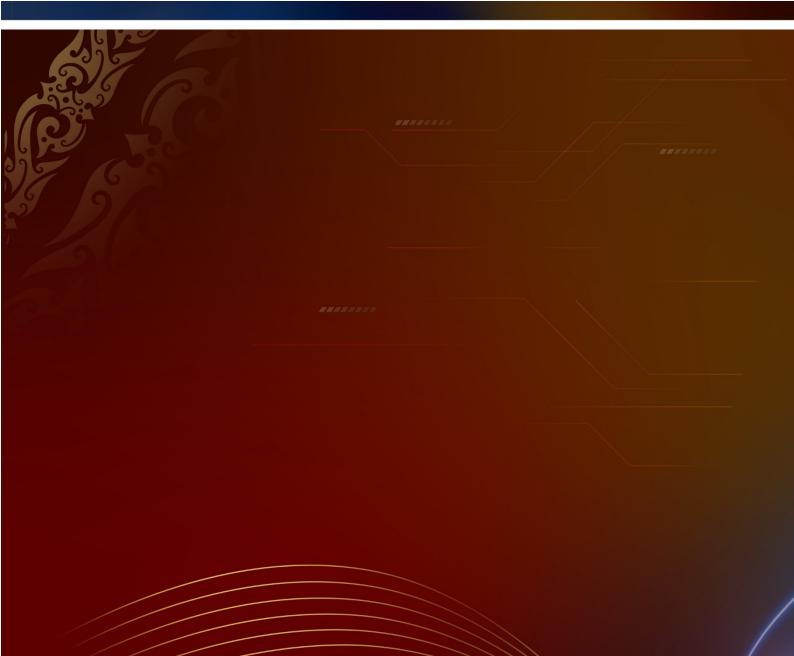


Sumber: Bank Indonesia

Uang yang Diedarkan



Sumber: Bank Indonesia





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Kelompok Komunikasi Kebijakan dan Pengaturan Grup Perumusan Kebijakan Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

Telp : Contact Center BICARA (+62 21) 131

Fax : +62 21 345 2489
Email : DKEM-KKP@bi.go.id
Website : https://www.bi.go.id